

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan wadah bagi peserta didik untuk menggali dan mengakses berbagai informasi di sekitarnya guna memperoleh pengetahuan dan mengembangkan dirinya. Apalagi di era digital dan teknologi, bahasa merupakan kunci untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan tersebut yang sudah sangat mudah diperoleh baik melalui internet dan media sosial berbasis elektronik. Menurut Owens dalam Abdurrahman (2010, hlm. 183) bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan. bahasa merupakan alat untuk mengadakan komunikasi. Dengan demikian mengetahui suatu bahasa, berarti mengetahui seperangkat simbol dan aturannya. Apabila peserta didik tidak bisa memahami aturan dalam berbahasa, maka informasi yang mereka peroleh bisa saja tidak sesuai dengan yang mereka baca. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran bahasa yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh informasi yang benar.

Peserta didik tunarungu adalah peserta didik visual, hampir seluruh kegiatan mereka lebih mengandalkan fungsi indera penglihatannya. Media yang berbasis visual animasi menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik tunarungu dalam belajar bahasa.

Internet dan media elektronik lainnya, seperti *handphone* (HP), Gadget, Tablet, NoteBook, Laptop, dan masih banyak lagi sudah bukan barang sekunder lagi bagi peserta didik di era modern dan globalisasi sekarang ini. Peserta didik di kelas tinggi sudah sangat pintar dalam mengakses internet. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa banyak dari peserta didik di sekolah yang sangat *UpToDate* (kekinian) dimana mereka

memiliki media sosial sendiri, seperti Instagram (IG), Facebook (FB) dan masih banyak lagi. Ketika mengupdate status di media sosialnya sudah menjadi khas bagi peserta didik tunarungu akan menuliskan *caption* yang susunan kalimatnya terbolak-balik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat mengurangi kesalahan mereka dalam menyusun kalimat.

Fokus pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek utama, yaitu: Mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Di kelas tinggi fokus pembelajaran dalam aspek menulis adalah menulis lanjutan, menulis dengan bantuan gambar, menulis paragraf, menulis karangan sederhana (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi), menulis surat, menulis formulir dll.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan kalimat diungkapkan dengan suara yang naik dan turun, lemah dan lembut, disela dengan jeda, dan diakhiri dengan intonasi. Sedangkan dalam wujud tertulis kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya dan tanda seru. Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti kalimat antara lain SPOK : Subjek(S)-Predikat(P)-Objek(O)-Keterangan(K).

Keterampilan menulis terwujud salah satunya dalam bentuk terampil membuat kalimat yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Peserta didik tunarungu sering mengalami kesalahan dalam berbahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesalahan yang dimaksud terutama dalam penyusunan pola dalam membuat kalimat dimana penulisan kalimat **Sekolah saya mau**, maksudnya adalah **Saya mau sekolah**. Kalimat yang biasa digunakan sehari-hari juga masih suka terbalik baik

dalam pengucapan maupun penulisan. Kesalahan penulisan tersebut, merupakan suatu kesalahan yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena secara bahasa telah merubah dan mengacaukan makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat tersebut. Sehingga mereka membutuhkan penanganan khusus terkait masalah-masalah yang sudah diuraikan di atas.

Indikasi peserta didik tunarungu dapat menulis kalimat dengan susunan pola sesuai aturan berbahasa yang benar dapat dilihat dari kalimat yang mereka ucapkan atau tuliskan. Tentunya mereka dapat menyusun kalimat dengan benar apabila mereka paham kaidah berbahasa dimana sebuah kalimat itu dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat apabila terkandung setidaknya subjek dan predikat. Oleh karena itu peserta didik tunarungu dituntut memahami unsur-unsur dalam sebuah kalimat sehingga tidak terbolak-balik dalam penyusunan kata-kata dalam membuat sebuah kalimat. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran membuat kalimat, diperlukan kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan media yang tepat serta inovatif sebagai sarana latihan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

Penggunaan media *Scrabble* dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu telah terlebih dahulu dilakukan oleh Jubaedah tahun 2008 yang meneliti tentang, aplikasi permainan *scrabble* dalam meningkatkan kemampuan menulis pada anak tunarungu kelas D4 SLB-B,C,D YPKR Cicalengka.

Berdasarkan penjelasan di atas dan pengamatan penulis di lapangan selama observasi, kemampuan menyusun kalimat peserta didik tunarungu masih sangat kurang dan jarang menjadi perhatian khusus bagi guru karena sudah dianggap sebagai ciri khas bagi mereka.

Pemberian kesempatan dalam memahami unsur pembentuk kalimat merupakan sarana terbaik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu dalam menyusun kalimat dari kosa kata yang telah familiar bagi mereka. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat

menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peran ini menuntut kreativitas dalam memfasilitasi dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik melalui penggunaan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

*Word Scrabble With Picture* merupakan salah satu media yang bersifat visual, sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu sebagai insan pemata, maka media ini mungkin dapat diangkat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa peserta didik tunarungu, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

*Word Scrabble With Picture* menurut terjemahannya dari bahasa Inggris artinya adalah Acak Kata dengan Gambar. Dimana kata *Scrabble* itu sendiri menurut kamus bahasa Inggris artinya membanting tulang, berjuang sungguh-sungguh. Media ini juga membutuhkan kesungguhan dan kegigihan peserta didik dalam memahami gambar dan kosa kata yang tersedia sehingga dapat menyusun kalimat yang benar dan mengandung makna yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Pada awal penemuannya *Scrabble* dikenal sebagai sebuah bentuk permainan dari papan yang menuntut pemain untuk menyusun balok-balok papan menjadi sebuah jawaban yang tepat seperti teka-teki silang. Namun peneliti mencoba menginovasikan permainan konvensional tersebut menjadi sebuah media pembelajaran menggunakan *Aplikasi Handphone*

Keterampilan menyusun kalimat dirasa sangat penting oleh peneliti karena kalimat yang rancu dan tidak beraturan dapat menghilangkan makna dari sebuah kalimat dan bahkan bisa memunculkan *miscommunication* atau kesalah pahaman dalam suatu komunikasi. Atas dasari ini, penelitian mengenai media pembelajaran menyusun kalimat diangkat sebagai permasalahan yang diteliti, dengan judul penelitian yang diajukan adalah: “*Penggunaan Media Word Scrabble With Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas VIII B di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung*”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka permasalahan itu dapat diidentifikasi dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Ketunarunguan menyebabkan seseorang kehilangan fungsi pendengaran sehingga menghambat perolehan informasi melalui indera pendengarannya.
2. Hambatan pendengaran pada anak tunarungu berdampak terhadap perkembangan kemampuan berbahasa baik melalui lisan maupun tulisan.
3. Rendahnya penguasaan keterampilan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu.
4. Media yang berbasis aplikasi *Handphone* masih belum pernah digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran di kelas.

## C. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan agar lebih fokus dan terarah, maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti difokuskan pada peserta didik tunarungu kelas VIII B dengan inisial RD.
2. Media *Word Scrabble With Picture* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah media *Word Scrabble With Picture* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu kelas VIII B di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?”

## E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian, yaitu:

#### a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu melalui media *Word Scrabble With Picture*.

#### b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menyusun kalimat dasar berstruktur SP, SPO dan SPOK sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan media *Word Scrabble With Picture*.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat dasar berstruktur SP, SPO dan SPOK setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *Word Scrabble With Picture*.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain seperti di bawah ini.

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan media *Word Scrabble With Picture* untuk peserta didik tunarungu dalam pembelajaran menyusun kalimat dengan pola struktur kalimat yang benar.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang dapat digunakan bagi guru, orang tua dan lainnya. Terkait

dengan peningkatan kemampuan peserta didik tunarungu khususnya dalam menyusun kalimat dengan pola struktur kalimat yang benar.